

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis bentuk – bentuk representasi kelas sosial tokoh Rama melalui semiotika visual ada dalam film *Penyalin Cahaya*. Dan manfaat penelitian ini adalah penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas isu sosial, khususnya membahas kelas sosial dalam karya film.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung atau memiliki isu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan:

Jurnal yang berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (analisis Semiotika Roland Barthes)” karya Laksamana Tatas Prasetya pada tahun 2021 membahas tentang representasi kelas sosial dari film *Gundala* melalui teori semiotika milik Roland Barthes. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana menentukan bagian – bagian mana yang disebut sebagai semiotika atau tanda yang mewakili sebuah representasi kelas sosial yang ada pada *scene* yang terpilih. Dan dalam jurnal ini setiap *scene* yang dipilih merupakan representasi kelas sosial yang ada difilm *Gundala*.

Jurnal yang berjudul “Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*” karya Prameswari Oktaviaginta Wibowo dan Dyva Claretta pada tahun 2023, membahas tentang relasi kuasa yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini memakai pendekatan semiotika kode televisi milik John Fiske untuk membantu menganalisis tanda dan makna yang muncul dalam adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan relasi kuasa melalui berbagai aspek, seperti kontrol terhadap tubuh sosial, tubuh seksual, dan pikiran dari korban. Relasi kuasa tersebut ditampilkan melalui berbagai institusi sosial, contohnya seperti lingkungan pendidikan, organisasi, keluarga, dan individu yang mempunyai posisi lebih kuat.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan status sosial antara pelaku dan korban yang membuat korban sangat sulit untuk mendapatkan keadilan. Dengan begitu, penelitian ini membuktikan bahwa film tidak hanya menunjukkan kisah kekerasan seksual, namun juga merepresentasikan struktur kekuasaan dan ketimpangan sosial yang sering sekali terjadi di masyarakat.

Jurnal yang berjudul “Representasi Kelas Sosial: Studi Kasus dalam Film *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi” karya Dita Nur Wulandari dan Ilma Salsabilah Nafta pada tahun 2025 membahas tentang bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film *Ranah 3 Warna*. Penelitian ini menggunakan teori kelas sosial dari Karl Marx. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa film tersebut bisa menunjukkan perbedaan kelas sosial melalui latar belakang ekonomi, kesempatan Pendidikan, dan kondisi keluarga para karakternya. Buktinya adalah karakter Randai digambarkan sebagai orang yang berasal dari keluarga yang berekonomi tinggi dan mapan, sedangkan karakter Alif berasal dari keluarga yang berekonomi lebih sederhana. Dengan adanya perbedaan latar belakang ini menimbulkan ketimpangan sosial yang sangat mempengaruhi relasi antar karakter dan peluang yang mereka miliki dalam mencapai tujuan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film bisa menjadi media untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat, terutama dalam menggambarkan ketimpangan kelas sosial dan perjuangan individu dalam mencapai mobilitas sosial melalui pendidikan dan usaha.

Berikut adalah tabel relevansi dari penelitian terdahulu:

No	Jurnal	Relevansi	Perbedaan	Kontribusi
1	Representasi Kelas Sosial dalam Film <i>Gundala</i> (analisis Semiotika Roland Barthes)	Membahas dari segi semiotika.	Memakai pendekatan semiotika yang berbeda.	Mendapatkan tambahan informasi mengenai semiotika.
2	Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual	Membahas relasi kuasa menggunakan	Fokus kepada adanya relasi kuasa dan	Mendapatkan gambaran untuk teori

	pada Film <i>Penyalin Cahaya</i>	teori semiotika John Fiske	kekerasan seksual.	semiotika John Fiske yang digunakan.
3	“Representasi Kelas Sosial: Studi Kasus dalam Film <i>Ranah 3 Warna</i> karya Ahmad Fuadi”	Membahas representasi kelas sosial dan menggunakan teori kelas sosial Karl Marx	Membahas perbedaan kelas sosial melalui latar belakang karakter yang ada dari film tersebut.	Mendapatkan gambaran mengenai representasi kelas sosial dan teori kelas sosial dari Karl Marx

Tabel 2.1. Tabel Relevansi

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1 Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukan sekedar proses menunjukkan realitas, tetapi juga proses aktif dalam membentuk makna mengenai realitas tersebut melalui sistem tanda, bahasa, dan simbol yang digunakan dalam suatu budaya. Stuart Hall menyatakan bahwa makna tidak bersatu secara alami pada sebuah objek, individu, atau peristiwa, namun hal tersebut dikonstruksi melalui praktik sosial dan budaya dalam masyarakat (Hall, 2024). Dalam perspektif konstruktivis ini, bahasa menjadi media utama dalam proses pembentukan makna, baik melalui kata – kata, gambar, ataupun simbol visual yang sering bermunculan di dalam media. Melalui proses representasi tersebut, media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, kelompok sosial, ataupun fenomena sosial tertentu. Representasi yang dibentuk dan disebarluaskan oleh media memiliki keterkaitan dengan relasi kekuasaan dan ideologi yang dapat mempengaruhi bagaimana cara masyarakat memahami realitas sosial serta berpotensi untuk membuat pandangan khusus terhadap kelompok tertentu (Hall, 2024).

Representasi yang diproduksi dan disebar oleh media juga berkaitan dengan relasi kekuasaan dan ideologi yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial serta berpotensi membentuk stereotip terhadap kelompok tertentu. Maka dari itu, teori representasi banyak sekali digunakan dalam kajian media dan budaya untuk menganalisis bagaimana identitas, kelas sosial, maupun kelompok tertentu digambarkan dalam berbagai produk media seperti film, televisi, dan media digital. Selain itu, proses representasi sangatlah berkaitan erat dengan sistem tanda atau simbol yang digunakan dalam suatu budaya yang bisa membentuk makna (Hall, 2024). Dalam proses ini individu atau kelompok memakai bahasa sebagai sarana untuk membentuk konsep yang ada di dalam pikiran mereka sehingga bisa dimengerti oleh orang lain. Bahasa disini memiliki maksud adalah tidak hanya berupa bahasa verbal, namun juga mencakup gambar, ekspresi visual, ataupun simbol – simbol lain yang sering ditemukan di media massa. Dengan demikian, representasi menjadi sebuah proses penting dalam komunikasi karena melalui proses tersebut makna bisa terbentuk, dipertukarkan, dan dimengerti dalam kehidupan sosial masyarakat (Hall, 2024).

Hal tersebut tidak terlepas dari konteks kekuasaan dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Media sebagai salah satu faktor utama dalam pembentukan representasi sering kali menunjukkan realitas sosial melalui sudut pandang tertentu yang dapat memperkuat atau bahkan menantang nilai – nilai yang dominan (Hall, 2024). Representasi dalam media dapat mempengaruhi bagaimana cara masyarakat memandang kelompok tertentu, seperti halnya kelas sosial, gender, etnis, ataupun karakter tertentu dalam sebuah narasi. Proses ini sering kali menghasilkan pandangan khusus yang memberikan gambaran untuk ditampilkan berulang – ulang dan dianggap sebagai gambaran yang bisa mewakili realitas secara menyeluruh.

2.2.2 Kelas Sosial

Teori Materialisme historis yang dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels adalah pendekatan yang menjelaskan bahwa perkembangan sejarah dari masyarakat ditentukan oleh kondisi material, terkhusus dalam faktor ekonomi, tidak hanya oleh ide atau gagasan (Marx & Engels, 2022). Dalam pandangan ini, cara

manusia untuk memproduksi kebutuhan hidupnya atau *mode of production* ini yang menjadi dasar utama dalam membentuk struktur sosial. Karl Marx membagi struktur masyarakat tersebut ke dalam dua bagian, yakni basis (struktur ekonomi) dan superstruktur. Basis ini meliputi alat produksi dan hubungan produksi, sedangkan superstruktur ini mencakup aspek hukum, politik, budaya dan ideologi yang berkembang di atasnya (Marx & Engels, 2022), sehingga perubahan dalam basis ekonomi ini akan sangat berpengaruh terhadap perubahan pada superstruktur masyarakat.

Mereka menegaskan bahwa dalam sejarah perkembangan masyarakat berlangsung melalui beberapa tahap cara produksi, dimulai dari masyarakat komunal, primitif, perbudakan, feodalisme, hingga kapitalisme. Dalam setiap tahapan tersebut, timbul pertentangan kelas yang menjadi motor penggerak perubahan sosial (Marx & Engels, 2022). Contohnya, dalam sistem kapitalisme terjadi konflik antara kelas *bourgeois* sebagai pemilik modal dan proletariat sebagai kelas pekerja. Pertentangan ini timbul akibat ketimpangan dalam penguasaan alat produksi dan pembagian hasil produksi. Oleh karena itu, menurut Karl Marx, sejarah pada dasarnya adalah sejarah perjuangan kelas yang terus berkembang seiring dengan adanya perubahan kondisi material di masyarakat (Marx & Engels, 2022).

Dari perspektif materialisme historis dapat dimengerti bahwa, fenomena sosial termasuk struktur kekuasaan, ideologi dan relasi sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang mendasarinya. Maka dari itu realitas sosial merupakan refleksi dari kepentingan ekonomi kelompok dominan. Pemikiran inilah yang menjadi dasar penting dalam menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk dalam representasi kelas sosial dalam media seperti film, karena mampu mengungkapkan bagaimana relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial direpresentasikan berdasarkan kondisi material yang ada.

Teori pembagian kelas sosial dalam masyarakat berangkat dari pandangan bahwa struktur masyarakat ditentukan oleh hubungan manusia dengan alat produksi (Marx & Engels, 2022). Mereka membagi masyarakat ke dalam dua kelas utama, yakni *bourgeois* dan proletariat. Masyarakat *bourgeois* adalah kelompok yang memiliki

dan menguasai alat produksi seperti pabrik, tanah, dan modal. Lalu masyarakat proletariat adalah kelompok pekerja yang tidak memiliki alat produksi sehingga harus menjual tenaga kerja untuk mendapatkan upah (Marx & Engels, 2022). Pembagian ini terjadi secara struktural dan menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam sistem ekonomi. Menurut mereka, hubungan antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif. Karena kaum *borjuis* memperoleh banyak keuntungan dari nilai lebih yang dihasilkan dari tenaga kerja proletariat, namun tidak dibayarkan secara setimpal dalam bentuk upah (Marx & Engels, 2022).

Kondisi inilah yang mendatangkan ketidakadilan dan memicu terjadinya konflik kepentingan dari kedua kelas, sehingga Mereka juga menyatakan bahwa sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, yang dimana konflik antara kelas yang berkuasa dan kelas yang tertindas inilah yang menjadi motor utama dalam perubahan sosial (Marx & Engels, 2022). Tidak hanya kedua kelas utama tersebut, Karl Marx dan Friedrich Engels juga mengakui adanya kelas lain seperti *petty borjuis* atau kelas menengah kecil yang berada di antara *borjuis* dan proletariat, tetapi dalam perkembangan kapitalisme kelas ini menjadi lemah dan terserap ke dalam dua kelas utama. Dalam analisisnya, Mereka juga menekankan bahwa pembagian kelas sosial tidak hanya berkaitan dengan status, tetapi hal utama yang menentukan adalah posisi ekonomi dalam sistem produksi. Dengan hal ini, struktur sosial dalam masyarakat kapitalis bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan kondisi ekonomi dan hubungan produksi (Marx & Engels, 2022).

Teori pertentangan kelas adalah sebuah konsep sentral dalam pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels yang mengatakan bahwa sejarah masyarakat pada dasarnya adalah sejarah antara kelas-kelas sosial yang memiliki kepentingannya masing – masing atau berbeda (Marx & Engels, 2022). Pada sistem kapitalisme, konflik ini terjadi antara masyarakat kelas *borjuis* sebagai pemilik produksi dan masyarakat kelas proletariat sebagai pekerja yang tidak mempunyai alat produksi. Masyarakat kelas *borjuis* menguasai sumber daya ekonomi dan mendapatkan keuntungan dari proses produksi, sedangkan masyarakat kelas proletariat hanya mempunyai tenaga kerja yang bisa digunakan untuk mendapatkan gaji.

Ketimpangan dalam hal kepemilikan dan pembagian hasil produksi inilah yang menjadi sumber utama dalam konflik antarkelas. Menurut mereka, hubungan antara kedua kelas tersebut bersifat eksploitatif karena adanya praktik pengambilan nilai lebih dari tenaga kerja sehingga yang menimbulkan bahwa masyarakat kelas proletariat dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan gaji yang mereka terima dan masyarakat kelas borjuis bisa mendapatkan keuntungan lebih dari praktik tersebut (Marx & Engels, 2022).

Dengan kondisi seperti ini, muncul kesadaran kelas di kalangan masyarakat proletariat ini, sehingga hal inilah yang mendukung untuk melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalisme. Dalam pandangan mereka, pertentangan kelas ini bersifat inheren dalam sistem kapitalisme dan tidak dapat dihindari, sehingga akan terus berkembang sampai titik revolusi sosial. Mereka juga berpendapat bahwa konflik kelas ini menjadi sumber utama penggerak perubahan sosial dalam sejarah. Dalam sistem sosial yang didasarkan pada ketimpangan kelas sosial, yang pada akhirnya mengalami krisis akibat kontradiksi internal sendiri. Dalam konteks kapitalisme, pertentangan antara masyarakat kelas borjuis dan masyarakat kelas proletariat bisa diprediksi akan berakhir pada runtuhnya sistem tersebut dan digantikan dengan sistem yang lebih egaliter, yakni sosialisme (Marx & Engels, 2022). Maka dari itu, teori pertentangan kelas tidak hanya menjelaskan bagaimana dinamika konflik dalam masyarakat, tetapi menjelaskan juga bagaimana kerangka analisis untuk bisa mengerti perubahan sosial secara historis dan secara struktural.

2.2.3 Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske dibukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (2018), semiotika merupakan studi tentang tanda dan sistem tanda yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam suatu teks media. Dalam pandangan ini, bentuk media seperti film, televisi, ataupun peristiwa sehari – hari dapat diberlakukan sebagai teks yang memiliki hubungan dengan simbol dan kode. Fiske juga mengatakan bahwa makna tidak bersifat alami, melainkan konstruksi antara tanda, kode, dan budaya di sekitarnya (Fiske, 2018). Maka dari itu, media tidak hanya, menunjukkan realitas,

tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pengertian khalayak dengan realitas tersebut.

Fiske membagi analisis semiotika ini menjadi satu definisi yakni kode televisi atau yang dikenal sebagai *television code*, yang merupakan kode – kode yang sering digunakan dan memiliki sebuah hubungan sehingga bisa terbentuk sebuah makna dari kode tersebut (Fiske, 2018). Maka dalam teori ini bisa dikatakan bahwa sebuah makna bisa saja muncul dari sebuah kode yang terlihat saat penayangan. Sehingga setiap kode yang terlihat bisa dicerna oleh penonton dan penonton juga bisa menangkap makna yang diberikan dari kode – kode yang terlihat. Kode televisi tersebut dibagi dalam tiga level yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Level pertama adalah level realitas, yakni tahap dimana makna dibangun melalui kode – kode sosial yang ada dari kehidupan sehari – hari seperti penampilan, kostum, ekspresi wajah, perilaku, cara berbicara, dan lingkungan sekitar. Level realitas ini sangatlah dekat dengan kehidupan sehari – hari, karena kode - kode ini bisa temukan dengan melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar kita seperti gaya berbicara, interaksi antar orang, dan cara berpakaian. Lalu level yang kedua adalah level representasi, yakni bagaimana realitas yang dikonstruksikan kembali melalui teknik – teknik media, seperti penggunaan kamera, pencahayaan, *editing*, serta struktur naratif. Hal – hal yang ada di dalam level representasi ini sering sekali ditemukan dalam media seperti film, iklan, ataupun foto yang sering bermunculan dimana – mana. Hal ini biasanya seperti, penempatan *angle* kamera dan penempatan cahaya. Dan level yang ketiga adalah level ideologi, yakni tahap dimana makna yang telah direpresentasikan bisa dihubungkan dengan nilai – nilai sosial yang lebih luas, seperti kekuasaan, kelas sosial, dan norma budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Fiske, 2018).

Dari ketiga level tersebut, Fiske menekankan bahwa makna tidak muncul secara alami, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, kode, dan budaya. Media sangatlah berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan makna dari kode tersebut, sehingga analisis semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan

pesan tersembunyi, ideologi, ataupun realitas sosial yang digambarkan dalam suatu teks media (Fiske, 2018).

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata (Moleong, 2018). Metode penelitian kualitatif dapat berjalan dengan melakukan penentuan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data yang sudah didapatkan, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data. Dan penggunaannya dalam pengkajian film adalah untuk mengidentifikasi adegan dari potongan – potongan *scene* yang menunjukkan kelas sosial dari tokoh yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian mengikuti beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan topik penelitian. Kedua, peneliti menentukan rumusan masalah. Ketiga, peneliti menentukan film *Penyalin Cahaya* sebagai *sample* atau contoh kasus, dan sekaligus objek penelitian. Keempat, peneliti menentukan unit - unit kecil dalam film tersebut seperti potongan *scene* berdasarkan *time lapse* yang berfungsi sebagai data penelitian yang akan dianalisis berdasarkan indikator seperti gaya berbicara, interaksi antar orang, penempatan *angle* dan posisi cahaya. Kelima, peneliti menganalisis potongan - potongan tersebut berdasarkan pendekatan semiotik John Fiske yang terdiri dari 3 level; level realitas yang berdasarkan gaya berbicara, cara berpakaian dan cara berinteraksi, representasi yang berdasarkan penempatan *angle* dan posisi cahaya, dan ideologi yang berdasarkan pengaruh karakter terhadap karakter lainnya ataupun norma budaya. Keenam, peneliti membahas hasil analisis data melalui teori-teori primer maupun sekunder yang dinyatakan pada Bab 2 dalam penelitian ini, peneliti memilih teori – teori tersebut karena memiliki kesinambungan untuk membahas data – data yang didapatkan oleh peneliti dan memiliki kaitan dengan film. Ketujuh,